

**EFFEKTIVITAS KONSELING HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN
IBU HAMIL DALAM PELAKSANAAN *SCREENING* HIV/AIDS
DI PUSKESMAS WILAYAH BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL**

Oleh

Almira Gitta Novika¹⁾, Dewi Setyaningsih²⁾

¹⁾ Staf Pengajar DIII Kebidanan FIKES UNRIYO, email : almiragittanovika@gmail.com

²⁾ Staf Pengajar DIII Kebidanan FIKES UNRITO, email : tyan_ds2005@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah HIV/AIDS di Indonesia adalah salah satu masalah kesehatan nasional yang memerlukan penanganan bersama secara komprehensif. Sejak 10 tahun terakhir, jumlah kasus AIDS di Indonesia mengalami lonjakan yang bermakna. Jumlah cakupan layanan testing dan konseling HIV di Indonesia masih tergolong rendah untuk menjangkau populasi berisiko dan mengetahui status HIV. Menurut penelitian pemberian konseling HIV dan test yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan penerimaan ibu terhadap pelayanan yang diberikan. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui efektivitas konseling HIV/AIDS terhadap pengetahuan ibu hamil dalam pelaksanaan *screening* HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas Banguntapan Kabupaten Bantul.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan *One Group Pre-test – Post-test Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang datang berkunjung di Puskesmas Banguntapan I dan Banguntapan III dan memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Uji statistik yang digunakan adalah *t-test*.

Hasil: Rata-rata pengetahuan responden tentang HIV/AIDS di Puskesmas Banguntapan I dan III sebelum diberikan konseling (*pretest*) yaitu 78,05 sedangkan rata-rata pengetahuan responden tentang HIV/AIDS di Puskesmas Banguntapan I dan III setelah diberikan konseling (*posttest*) yaitu 76,60. Tidak ada perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah pemberian konseling (nilai signifikansi = 0,161).

Kesimpulan: Tidak ada perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah pemberian konseling.

Kata Kunci: Konseling, HIV/AIDS, Pengetahuan

**THE EFFECTIVENESS OF HIV/AIDS COUNSELING IN IMPROVING
PREGNANT WOMEN KNOWLEDGE OF HIV/AIDS SCREENING TEST
IN PUBLIC HEALTH CARE BANGUNTAPAN BANTUL DISTRICT**

by

Almira Gitta Novika¹⁾, Dewi Setyaningsih²⁾

¹⁾ Lecturer of Midwifery Program of FIKES UNRIYO, email : almiragittanovika@gmail.com

²⁾ Lecturer of Midwifery Program of FIKES UNRIYO, email : tyan_ds2005@yahoo.com

ABSTRACT

Background : HIV/AIDS disease has been a national health issue that demanded a comprehensive and integrated handling. Within the last 10 years, the number of AIDS cases in Indonesia has significantly increased. Unfortunately, HIV test and counseling service in Indonesia were still limited as they had not yet covered the whole population at risk of HIV and assessed the HIV status of the community. Results of previous research showed that HIV counseling and continual test were able to improve the knowledge and acceptance of pregnant mothers toward the health service provided for them. Objectives : this research was conducted to measure the effectiveness of HIV AIDS counseling toward the knowledge of pregnant women in undergoing HIV/AIDS screening in Banguntapan Public Health Care, Bantul District.

Methods: This research was administered using a quasi experimental method using One Group Pre-test – Post-test Design. The samples of this research were 41 pregnant women who visited Banguntapan Public Health Care I and and Banguntapan Public Health Care III and who fulfilled the predetermined inclusion and exclusion criteria. The data of this research were statistically analyzed using t-test.

Results: The average score of respondents' initial knowledge of HIV/AIDS in Banguntapan I and III before counseling was administered (pretest) was 78.05 which score improved to 76.60 after counseling was conducted (posttest). The result of the statistical test indicated no significant difference between respondents' knowledge of HIV/AIDS before and after counseling was administered (sig value = 0.161).

Conclusions: There was no significant difference between respondents' knowledge of HIV/AIDS before and after counseling.

Key words: Counseling, HIV/AIDS, Knowledge

PENDAHULUAN

Masalah HIV/AIDS di Indonesia adalah salah satu masalah kesehatan nasional yang memerlukan penanganan bersama secara komprehensif. Sejak 10 tahun terakhir, jumlah kasus AIDS di Indonesia mengalami lonjakan yang bermakna. Hal ini menuntut perhatian semua pihak, terutama para tenaga kesehatan yang memberikan layanan kesehatan bagi pasien HIV/AIDS. Salah satu bentuk layanan tersebut adalah konseling dan test HIV yang bertujuan tidak hanya untuk menegakkan diagnosis namun juga memberikan konseling untuk mendapatkan terapi dan menangani masalah yang dihadapi oleh pasien (Depkes RI, 2010).

Jumlah cakupan layanan testing dan konseling HIV masih tergolong rendah untuk menjangkau populasi berisiko dan mengetahui status HIV mereka. Layanan PITC (*Provider Initiated Testing and Counselling*) memudahkan dan mempercepat diagnosis, penatalaksanaan, dan sudah berkembang luas di sejumlah negara dengan tingkat epidemi HIV yang tinggi (Depkes RI, 2010).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus golongan *Rubonucleat Acid* (RNA) yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh/imunitas manusia dan menyebabkan *Aqciured Immunodeficiency Symndrome* (AIDS).

AIDS (*Aqquired Immunodeficiency Syndrome*/Sindroma Defisiensi Imun Akut/SIDA) adalah kumpulan gejala klinis akibat penurunan sistem imun yang timbul akibat infeksi HIV/AIDS sering bermanifestasi dengan munculnya berbagai penyakit infeksi oportunistik, keganasan, gangguan metabolisme dan lainnya (Modul PMTCT DepKes RI, 2008).

Di sejumlah negara berkembang HIV/AIDS merupakan penyebab utama kematian perempuan usia reproduksi. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu serta ibu dapat menularkan virus kepada bayinya (KemenKes, 2012).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia, kejadian HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3405 untuk kasus HIV dan 1249 untuk kasus AIDS (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2016). Sedangkan di DIY kejadian HIV/AIDS yang tertinggi adalah di Kota Yogyakarta dan terendah adalah di Kabupaten Kulon

Progo. Kabupaten Bantul menduduki urutan tertinggi ke - 3 diantara kabupaten yang lain di DIY.

Kondisi tersebut, maka perlu dilakukan pencegahan perluasan transmisi HIV ke dalam keluarga melalui deteksi dini kasus HIV dalam keluarga melalui pemeriksaan ibu hamil resiko tinggi yaitu ibu hamil dengan sindrom IMS (Infeksi Menular Seksual), ibu hamil dengan suami kelompok potensial, melalui pemeriksaan IMS, VCT (*Voluntary counselling and Test*).

Kementerian Kesehatan terus berupaya meningkatkan jumlah layanan Konseling dan Tes HIV (KTHIV) untuk meningkatkan cakupan tes HIV, sehingga semakin banyak orang yang mengetahui status HIV nya dan dapat segera mendapatkan akses layanan lebih lanjut yang dibutuhkan (Kemenkes, 2014).

Di daerah epidemi HIV meluas dan terkonsentrasi, tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan wajib menawarkan tes HIV kepada semua ibu hamil secara inklusif pada pemeriksaan laboratorium rutin lainnya saat pemeriksaan antenatal atau menjelang persalinan (Buku Acuan Midwifery Update, 2016). Menurut penelitian Rujumba *et.al* (2013) pemberian konseling HIV dan test yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan penerimaan ibu terhadap pelayanan yang diberikan.

Sasaran ibu hamil di Puskesmas Banguntapan III sebanyak 630 ibu hamil. Dari jumlah sasaran tersebut terdapat 17,62% ibu hamil yang sudah diberikan konseling tentang HIV/AIDS. Di Puskesmas Banguntapan III dari keseluruhan ibu hamil yang sudah diberikan konseling, masih terdapat 1 ibu hamil yang belum mau untuk dilakukan *screening* HIV/AIDS dikarenakan takut.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas konseling HIV/AIDS terhadap pengetahuan ibu hamil dalam pelaksanaan *screening* HIV/AIDS di Puskesmas Banguntapan I dan III Kabupaten Bantul.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan *One Group Pre-test – Post-test Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang berkunjung di Puskesmas Banguntapan I dan Banguntapan III.

Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan jumlah sampel 41 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1; Distribusi Karakteristik

| Responden | | |
|---------------------------|----|------|
| Karakteristik | f | % |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Pendidikan Dasar | 5 | 12,2 |
| Pendidikan Menengah | 21 | 51,2 |
| Pendidikan Tinggi | 15 | 36,6 |
| Sumber Informasi | | |
| Keluarga | 2 | 4,9 |
| Teman | 3 | 7,3 |

| | | |
|------------------|-----------|------------|
| Media Elektronik | 16 | 39,0 |
| Media Cetak | 0 | 0 |
| Tenaga Kesehatan | 8 | 19,5 |
| Lebih dari 1 | 6 | 14,6 |
| Lainnya | 3 | 7,3 |
| Tidak Pernah | 3 | 7,3 |
| Jumlah | 36 | 100 |

2. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang HIV AIDS Sebelum Konseling

| Rata-rata | SD | Pengetahuan Terendah | Pengetahuan Tertinggi | Baik | Cukup |
|-----------|------|----------------------|-----------------------|------------|------------|
| 78,05 | 7,73 | 62,50 | 93,75 | 22 (53,7%) | 19 (46,3%) |

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang HIV AIDS Setelah Konseling

| Rata-rata | SD | Pengetahuan Terendah | Pengetahuan Tertinggi | Baik | Cukup |
|-----------|------|----------------------|-----------------------|------------|------------|
| 76,60 | 8,39 | 59,38 | 90,63 | 21 (51,2%) | 20 (48,8%) |

3. Efektivitas Konseling HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan *Screening* HIV/AIDS

Data hasil penelitian pengetahuan dari 41 responden diuji kenormalan datanya. Uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Saphiro-Wilk

| | Sebelum Konseling | Setelah Konseling |
|--------------|-------------------|-------------------|
| N | 41 | 41 |
| Saphiro-Wilk | 0,444 | 0.205 |

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena Sig data sebelum konseling sebesar 0,444 (>0,05) dan setelah konseling nilai Sig data 0,205 (>0,05) sehingga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan

sebelum dan setelah konseling digunakan uji *Paired t-test*.

Analisis penelitian antara pengetahuan tentang konseling HIV/AIDS di Puskesmas Banguntapan I dan III sebelum dan setelah diberikan konseling sebagai berikut

Tabel 5. Analisis Data Pengetahuan Tentang Konseling HIV/AIDS

| | | Paired Differences | | | | | | | |
|--------|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-------|-------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | T | Df | Sig. (2-tailed) |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | pretest - posttest | -1,447 | 6,483 | 1,012 | -0,59 | 3,49 | -1,42 | 40 | 0,161 |

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah, hal ini karena sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SLTA. Tingkat pendidikan yang baik dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Seperti dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku kesehatan spesifik berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Perilaku kesehatan individu dianggap sebagai faktor penting untuk status kesehatan (Altenhöner *et al.*, 2014)

Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari berbagai media informasi. Paling banyak responden mendapatkan informasi dari media elektronik yaitu televisi maupun radio. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan di India bahwa sumber informasi HIV/AIDS pada ibu hamil adalah media massa, dan 74,6 % mengatakan paling banyak dari televisi. Sedangkan dari tenaga kesehatan ibu hamil paling banyak mengatakan dari dokter (Mahmoud *et al.*, 2007).

2. Pengetahuan Ibu hamil Tentang HIV/AIDS

Rata-rata responden mempunyai pengetahuan HIV/AIDS sebelum konseling adalah baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar sudah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari berbagai sumber informasi. Penelitian di Amerika menyebutkan bahwa televisi merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, namun tetap diperlukan program pemberian informasi tentang HIV/AIDS untuk meningkatkan efektifitas hasilnya. Untuk lebih efektif program pencegahan HIV/AIDS harus dapat menilai kesenjangan pengetahuan ibu hamil dan kepercayaan ilmiah, serta memperjelas kesalah pahaman (Bhattacharya *et al.*, 2000).

Rata-rata pengetahuan responden setelah mendapatkan konseling adalah baik. Tetapi dilihat dari nilai rata-rata menjadi lebih kecil setelah dilakukan konseling, yaitu nilai sebelum konseling dari 78,05 menjadi 76,6 walaupun masih dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu pada waktu pemberian konseling, karena konseling yang dilaksanakan bersamaan dengan pemeriksaan antenatal. Seperti penelitian Mitiku *et al.*, (2017)

menyatakan bahwa konseling pra tes dianggap masih kurang maksimal karena terbatasnya waktu baik petugas kesehatan maupun klien. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007). Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih peduli terhadap kesehatan kehamilan termasuk pemeriksaan HIV/AIDS.

3. Efektivitas Konseling HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pelaksanaan *Screening* HIV/AIDS.

Berdasarkan analisis didapatkan nilai signifikansi = 0,161, yang artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah pemberian konseling di Puskesmas Banguntapan I dan III Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu hamil sebelum mendapatkan konseling termasuk dalam kategori baik. Walaupun begitu konseling tetap diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil karena dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa konseling yang efektif pada PMTCT akan menjembatani kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi dan membantu pengurangan HIV pada anak (Wangwe *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan responden di Puskesmas Banguntapan I dan III mayoritas adalah kategori menengah dan mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari media elektronik.
2. Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah pemberian konseling HIV/AIDS berada dalam kategori baik.
3. Tidak terdapat perbedaan pengetahuan HIV/AIDS sebelum dan sesudah konseling tentang HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2010). *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV (Voluntary Counselling and Testing=VCT) untuk Konselor Profesional Panduan Peserta*. Jakarta
- Depkes RI. (2008). *Modul Pelatihan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi*. Jakarta
- KemenKes RI. (2012). *Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu Ke Anak (PPIA)*. Jakarta
- KemenKes RI. (2014). *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI NO 74 TAHUN 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV*. Jakarta
- IBI. (2016). *Buku Acuan Midwifery Update*. Jakarta
- Rujumba, J et al. (2013). Pregnant Women's Experiences of Routine Counselling and Testing for HIV in Eastern Uganda: a Qualitative Study. *BMC Health Services Research* 2013, 13:189
- Altenhöner, T., Philippi, M. & Böcken, J. (2014) Health Behaviour and Changes in Health Behaviour are Education and Social Status Relevant? *Gesundheitswesen (Bundesverband der Ärzte des Öffentlichen Gesundheitsdienstes (Germany))*, 76(1): 19-25.
- Mahmoud, M. M., Nasr, A. M., Gasmelseed, D. E. A., Abdalhafiz, M., Elsheikh, M. A. & Adam, I. (2007) Knowledge and Attitude Toward HIV Voluntary Counseling and Testing Services Among Pregnant Women Attending an Antenatal Clinic in Sudan. *Journal of Medical Virology*, 79(5): 469-473.
- Bhattacharya, G., Cleland, C. & Holland, S. (2000) Knowledge About HIV/AIDS, The Perceived Risks of Infection and Sources of Information of Asian-Indian Adolescents Born in the USA. *Aids Care*, 12(2): 203-209.
- Mitiku, I., Addissie, A. & Molla, M. (2017) Perceptions and Experiences of Pregnant Women About Routine HIV Testing and Counselling in Ghimbi Town, Ethiopia: a Qualitative Study. *BMC Research Notes*, 10(1): 101.
- Wangwe, P., Nyasinde, M. & Charles, D. (2013) Counselling at Primary Health Facilities and Level of Knowledge of Antenatal Attendees and Their Attitude on Prevention of Mother to Child Transmission of HIV in Dar-es Salaam, Tanzania. *African Health Sciences*, 13(4): 914-919